

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah melalui kegiatan pengajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan proses pembelajaran aktif sehingga menjadi sekolah yang berprestasi dalam berbagai bidang. Dalam undang-undang Sisdiknas (Mulyasa, 2010: 29) dikemukakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pelajaran yang salah satunya mata pelajaran matematika”. Matematika dibutuhkan oleh siswa karena sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter, pola pikir dan membantu siswa dalam menjalani kehidupan baik dalam matematika maupun luar matematika.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Menurut Ruseffendi (2006: 208) ‘Kegunaan matematika itu besar, baik sebagai ilmu pengetahuan, sebagai alat, maupun sebagai pembentuk sikap yang diharapkan’. Matematika itu memegang peranan penting dalam dalam pendidikan masyarakat baik sebagai

objek langsung (fakta, keterampilan, konsep, prinsip) maupun objek tak langsung (bersikap kritis, logis, tekun, mampu memecahkan masalah, dan lain-lain).

Apabila ditinjau dari tujuan kurikulum nasional yaitu KTSP (Ramadhani, 2012) menyatakan tujuan pembelajaran matematika di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan;
2. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah;
3. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, yaitu rasa ingin tahu dan minat dalam mempelajari matematika terhadap pemecahan masalah.

Salah satu tujuan kurikulum nasional yaitu KTSP dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) menegaskan bahwa ‘Kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu aspek penting dalam menjadikan siswa menjadi literatur dalam matematika’ Sugiman, dkk (2009). Selain itu, kurikulum Indonesia pada saat ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan daya matematis salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui kemampuan pemecahan masalah.

Terkait dengan pemecahan masalah, kemampuan memecahkan suatu permasalahan merupakan kemampuan yang sangat berguna bagi siswa dan membantu siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena dalam kemampuannya ada tahap-tahap untuk menyelesaikannya. (Nuraeni, 2011: 4) menyatakan bahwa ‘Pemecahan masalah proses yang paling pokok dalam

matematika'. Dengan kata lain, kemampuan pemecahan masalah merupakan sumbu dari proses matematika.

Dilihat dari kualitasnya, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia bisa dikatakan masih rendah. Hal ini terungkap dalam hasil studi *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 Indonesia berada di peringkat ke 38 dari 42 negara dengan skor rata-rata turun menjadi 386. Kemudian berdasarkan data hasil PISA (*Program For International Assesment Of Student*) tahun 2012 peringkat Indonesia berada pada peringkat ke-61 dari 65 negara dengan skor rata-rata 371 (Ramadhani, 2012).

Hasil TIMSS dan PISA rendahnya tersebut tentu disebabkan oleh banyak faktor.”Salah satu faktor penyebab nya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal pada TIMSS yang diajukan didominasi oleh soal-soal pemecahan masalah “ (Ramadhani, 2012). Kenyataan di lapangan kemampuan pemecahan masalah tergolong rendah hal ini karena masih banyak siswa yang menganggap bahwa kemampuan pemecahan masalah itu sulit. Sejalan dengan Abdurrahman (2009: 257) “Dalam menyelesaikan soal-soal cerita masih banyak siswa yang mengalami kesulitan”. Soal cerita merupakan tipe soal kemampuan pemecahan masalah. Gagne (Ruseffendi, 2006: 335) menambahkan bahwa ‘Pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang paling tinggi derajatnya dan lebih kompleks dari pada tipe belajar lainnya’. Hal tersebut menyebabkan kemampuan pemecahan masalah kurang berkembang, sehingga diperlukan upaya peningkatan dalam proses pembelajarannya.

KTSP berorientasi pada kompetensi sebenarnya memiliki tujuan yang sama dengan target TIMSS yaitu mengukur kompetensi siswa. Sehingga tataran kurikulum perlu dikembangkan agar berorientasi pada kompetensi yang diharapkan. Permasalahan lain adalah ketidakbiasaan siswa dalam menjawab soal yang menguji kemampuan menganalisis dan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Muncarno (Nuraeni, 2011: 5) ditemukan beberapa kesulitan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam soal matematika, diantaranya belum terbiasa dengan bentuk soal pemecahan masalah. Selanjutnya hasil penelitian Loviana (Nuraeni, 2011: 5) mengungkapkan bahwa persentase kesalahan matematis dalam menyelesaikan soal cerita masih sangat tinggi 90,48%.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah rendah mengakibatkan hasil belajar yang kurang bagus dan prestasi belum menggembirakan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dikarenakan kesulitan siswa dalam belajar, yaitu kesalahan dalam menentukan suatu pembelajaran. Sejalan dengan Abdurrahman, (2009: 13) mengungkapkan bahwa “Penyebab utama dalam kesulitan belajar antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat”. Agar kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi dan kemampuan dapat ditingkatkan, tentu dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu mengatasi hal tersebut. Untuk itu dalam pemilihan pembelajaran ada beberapa faktor yang harus

jadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kekurangan pembelajaran sehingga guru dapat menentukan pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan ketika akan menyampaikan suatu materi pelajaran kepada siswanya. Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam matematika diperlukan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan mendorong kemandirian siswa. Sedangkan dalam prosesnya, masih banyak guru menggunakan pembelajaran biasa yang membiasakan siswa terhadap soal-soal latihan yang tidak memungkinkan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam soal tersebut. Sejalan dengan Supriyoko (Nuraeni, 2011: 6) yang mengatakan bahwa ‘Proses pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran biasa yaitu ceramah dan pemberian tugas’. Pada pembelajaran biasa siswa tergolong pasif karena siswa hanya mencatat dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru pada saat penyampaian materi berlangsung.

Adapun alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam melatih kemampuan pemecahan masalah matematis adalah penerapan pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu tipe *Think Pair Share* (TPS). Artz dan Newman (Ramdhini, 2012: 3) menemukan bahwa *cooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) adalah suatu pendekatan yang mencakup semua kelompok kecil dari pelajar yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah-masalah, melengkapi suatu tugas atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa dihadapkan pada masalah-masalah nyata yang ada di lingkungan serta mengajarkan mereka berdiskusi atau belajar secara berkelompok, sedangkan guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS ini yaitu siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri (*Think*), kemudian berdiskusi masalah secara berpasangan (*Pair*) dan berbagi hasil diskusinya (*Share*) di depan kelas secara keseluruhan. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe (TPS) diantaranya memberikan waktu berpikir kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran dan melatih siswa mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, diperlukan juga suatu pendekatan pembelajaran matematika yang memiliki karakteristik yaitu *Problem Posing* adalah cara merumuskan atau mengajukan masalah dari situasi yang tersedia baik dilakukan sebelum, selama atau setelah pemecahan suatu masalah, dalam matematika memiliki model pembelajaran baik dalam lambang maupun dengan gambar, diagram atau grafik, maka masalah dalam kehidupan sehari-hari atau masalah keilmuan dapat diterjemahkan ke dalam matematika, selanjutnya karena matematika memiliki operasi dan prosedur, maka model matematika itu dapat diolah untuk mencari pemecahan dari suatu masalah. Pendekatan *Problem Posing* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kegiatan mengajukan

masalah atau soal yang dilakukan oleh siswa sendiri. Pembentukan soal ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan perkembangan kemampuan pemecahan masalah. *Problem Posing* juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menerapkan konsep matematika. Dengan adanya korelasi positif antara kemampuan membentuk soal dan kemampuan membentuk masalah serta latihan membentuk soal merupakan cara efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam hal ini, peneliti ingin menawarkan pembelajaran dengan pendekatan *Problem Posing* melalui kooperatif tipe *Think Pair Share* guna untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs. Untuk tercapainya tujuan tersebut penulis merumuskan dalam sebuah judul skripsi yaitu: Pengaruh pendekatan *Problem Posing* melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Problem Posing*

melalui kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran biasa?

2. Bagaimana langkah–langkah implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* melalui kooperatif Tipe *Think Pair Share* di lapangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Problem Posing* melalui kooperatif tipe *Think Pair Share* dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran biasa.
2. Implementasi langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* melalui kooperatif tipe *Think Pair Share* di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi siswa:
 - a. Melatih untuk siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika.

- b. Melatih siswa untuk mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

2. Bagi guru:

- a. Memberikan tambahan pengetahuan mengenai pembelajaran matematika yaitu pembelajaran pendekatan *Problem Posing* melalui kooperatif tipe *Think Pair Share*.
- b. Merupakan alternatif pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

3. Bagi peneliti:

Mengetahui kontribusi pendekatan *Problem Posing* melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

4. Bagi sekolah:

Dengan adanya strategi pembelajaran yang baik maka mampu mewujudkan siswa yang cerdas dan berprestasi.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dan juga memudahkan peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan, berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda.

1. Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah yang juga merupakan metode penemuan solusi melalui tahap-tahap pemecahan masalah, dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui atau ditanyakan.
 - b. Merumuskan masalah atau menyusun model matematika.
 - c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika.
 - d. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal.
 - e. Menggunakan matematika secara bermakna.
2. *Problem posing* adalah adalah perumusan atau pengajuan masalah pertanyaan terhadap situasi yang diberikan, baik sebelum, selama atau setelah pemecahan masalah. karakteristik dalam pembelajaran dengan pendekatan *Problem Posing* adalah sebagai berikut:
 - a. Belajar dari suatu permasalahan.
 - b. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
 - c. Mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan bukan seputar disiplin ilmu.
 - d. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
 - e. Mengkaji kembali dan mengevaluasi peningkatannya.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran yang berpikir sendiri kemudian diskusi dan berbagi hasil diskusinya. Karakteristik dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini adalah:
- a. Guru mengajukan pertanyaan atau mengajukan masalah dan siswa diminta untuk berpikir sendiri (*Think*).
 - b. Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebangkunya untuk berdiskusi membahas yang telah dipikirkan sebelumnya (*Pair*).
 - c. Guru meminta siswa untuk berbagi hasil diskusinya secara keseluruhan di kelas (*Share*).